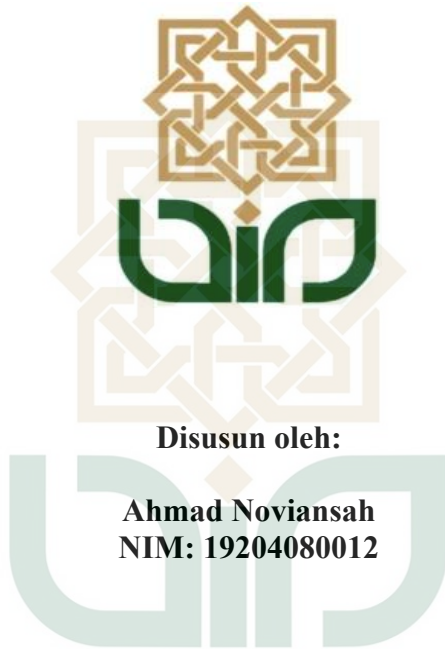


**IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER
KI HAJAR DEWANTARA DAN THOMAS LICKONA
UNTUK JENJANG MADRASAH IBTIDAIYAH**



Disusun oleh:

**Ahmad Noviansah
NIM: 19204080012**

STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Noviansah**
NIM : 19204080012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2022
Saya yang menyatakan,



Ahmad Noviansah
NIM. 19204080012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ahmad Noviansah**

NIM : 19204080012

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



0DDAJX948814803

Ahmad Noviansah

NIM: 19204080012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS BIMBINGAN

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN THOMAS LICKONA UNTUK JENJANG MADRASAH IBTIDAIYAH

Yang ditulis Oleh:


Nama : Ahmad Noviansah., S.Pd
NIM : 19204080012
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Magister S2

Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamualaikum wr wb

Yogyakarta, 25 Agustus 2022
Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Maemonah., M.Ag
NIP. 198205052011011008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2309/Un.02/DT/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA
DAN THOMAS LICKONA UNTUK JENJANG MADRASAH IBTIDAIYAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD NOVIANSAH, QH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204080012
Telah diujikan pada : Kamis, 08 September 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64db11a56a078



Penguji I
Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64da942cc0916



Penguji II
Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 64db15029f8da



Yogyakarta, 08 September 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 648ec7a75b1e7

MOTTO

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

Dari abu hurairoh Rodialloh Huanhu telah bersabda rosululloh SAW: Sesungguhnya akau diutus semata-mata untuk memperbiki akhlak.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Hafiz ‘Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitami, *Ghayah al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad*, Maktabah Shaid al-Fawa’id.

**TESIS INI PENELITI PERSEMBAHKAN
UNTUK:**

Almamater tercinta

Program Magister (S2)

*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI)*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه اجمعين

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, juga keluarganya serta orang-orang yang mengikuti jalannya.

Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan serta bimbingan kepada peneliti. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu peneliti dalam menjalani studi di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

3. Ibu Dr. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister (S2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Ibu Dr. Maemunah., M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis yang telah membimbing, mencurahkan pikiran dan ilmu, mengarahkan, kemudian memberikan petunjuk dalam penulisan tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta telah memberikan pengalaman kepada saya dalam penelitian yang beliau lakukan.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Magister (S2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membantu peneliti dalam mengurus administrasi.
7. Orang tua saya tercinta Ayah M. Efendi (Alm) dan Ibu Nurjanah yang telah memberikan semangat, dan doa kepada saya untuk tetap menempuh pendidikan. Selanjutnya aman saya tercinta sekaligus pengganti

orang tua Bapak Zainudin dan Ibu Sarinah yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi saya selama saya berpendidikan dan memberikan saran sehingga terselesaikannya pendidikan yang saya tempuh.

8. Istri tercinta Ika Fitriyani yang mendukung tiada henti dalam keberlangsungan pendidikan.
9. Keluarga selama di Yogyakarta Wildan Nuril Ahmad Fauzi, Seka Andrean, Muhammad Sofyan Ats-Tsauri & Segenap Keluarga KALAM Lombok- Jogja. yang sudah memberikan rasa nyaman dan hangat nya kekeluargaan setiap harinya didalam rumah.
10. Teman-teman PAI S1 dan teman-teman seperjuangan PGMI S2 angkatan 2019 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengisi hari-hari dengan kegembiraan dan semangat serta motivasi dalam menuntut ilmu. Semoga silaturahmi senantiasa terjaga dan semoga Allah selalu memberi kemudahan dalam segala urusan kepada kita semua.
11. Sahabat-sahabat saya selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga, Abdul Qohar, Ariyadi, Zilal Afwa Ajidin, Hamzani Auliya Rahman, Zia Ul-Haq, Muh. Muhlisin, Abdul Hafiz Al-Fatoni, semoga persahabatan dan kekeluargaan ini tetap terjalin sampai akhir nanti, semoga sukses juga buat kalian semua.

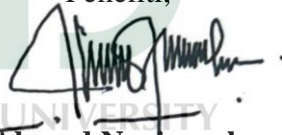
12. Teman-teman organisasi IKMP Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan HIMA MPGMI yang telah memberikan semangat dan dukungan.
13. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan tesis ini dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah SWT. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Wallahul Muaffuqu Wal Hadi Ilaa Sabilirrosyad.

Yogyakarta, 25 Agustus 2022

Peneliti,



Ahmad Noviansah
NIM. 19204080012

ABSTRAK

Ahmad Noviansah, 19204080012, “Pendidikan Karakter: Study Pemikiran KI Hajar Dewantara dan Thomas Lickona”. Thesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis karakter. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan Nasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan karakter menurut KI Hajar Dewantara dan Thomas Lickona. Dan Mengetahui persamaan dan perbedaan pendidikan karakter menurut KI Hajar Dewantara dan Thomas Lickona.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan (*liberary research*). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *historis-sosiologis*. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan mencari data yang relevan pada buku, artikel, dan sumber lain yang terkait dengan penelitian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), langkah-langkahnya yaitu reduksi data, display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu pandangan Thomas Lichona tentang penerapan unsur karakter, bahwa seseorang dimulai dengan mengetahui, mengisi dan bertindak, ini akan mengajarkan pematangan dan memanusiation individu maka ada unsur utama karakter dan juga unsur inti karakter dimana keduanya saling berkesinambungan untuk diterapkan pada anak dimulai sejak usia dini. Sedangkan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep karakter disebut etika yang diwujudkan dalam tindakan dan perilaku. Penanaman nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan yaitu sudut pandang pendidikan harus humanis (tanpa paksaan dan perintah), dari sudut pandang orientasi pendidikan: (akal, budi, dan jasmani), dari sudut pandangan pembangunan: sistem di antaranya, oleh karena itu menurut Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai-nilai karakter, fokus kajiannya dimulai dari

etika. Menurut pandangan Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara yaitu agar seseorang menjadi dewasa dan juga memanusiakan individu, maka pihak-pihak yang berperan juga diprakarsai oleh keluarga dan juga pendidik di sekolah untuk pembentukan karakter bagi anak. anak usia dini. Menurut Thomas Lickona, model yang digunakan dalam penerapan unsur karakter pada anak usia dini adalah dengan menjalin hubungan antara sekolah dan orang tua agar keduanya bekerja sama membentuk, membangun dan mensukseskan pendidikan aplikasi nilai karakter untuk anak usia dini, sedangkan Ki Hadjar Dewantara mendekatinya dengan berbagai kegiatan seperti memberi contoh kepada anak, memberikan cerita dan permainan. Pandangan kedua tokoh ini dapat diterapkan di era globalisasi saat ini, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ki Hajar Dewantara, Thomas Lickona.



ABSTRACT

Ahmad Noviansah, 19204080012, "Character Education: A Study of the Thoughts of KI Hajar Dewantara and Thomas Lickona". Thesis. Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah And Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

The background of this research problem is the Indonesian nation which is experiencing a character crisis. The development of the nation's character is made the mainstream of National development. The purpose of this study is to find out how character education thinking according to KI Hajar Dewantara and Thomas Lickona. And Knowing the similarities and differences in character education according to KI Hajar Dewantara and Thomas Lickona.

This research is a qualitative research that emphasizes library research. The approach used is a historical-sociological approach. Data collection uses the documentation method by searching for relevant data on books, articles, and other sources related to the research. Data analysis uses the content analysis method (content analysis), the steps are data reduction, data display, data verification, and drawing conclusions.

The result of the study is Thomas Lichona's view of the application of character elements, that a person begins by knowing, filling in and acting, this will teach the vision and humanization of individuals then there are main elements of character and also core elements of character where both are continuous to apply to children starting from an early age. Meanwhile, Ki Hadjar Dewantara's view of the concept of character is called ethics which is embodied in actions and behaviors. The cultivation of character values that can be instilled, namely the point of view of education must be humanist (without coercion and command), from the point of view of educational orientation: (reason, mind, and physique), from the point of view of development: system among them, therefore according to Ki Hadjar Dewantara regarding character values, the focus of his study starts from

ethics. According to the view of Thomas Lickona and Ki Hadjar Dewantara, namely for a person to become an adult and also humanize an individual, the parties who play a role are also initiated by the family and also educators in schools for character building for children. early childhood. According to Thomas Lickona, the model used in the application of character elements in early childhood is to establish a relationship between the school and parents so that the two work together to form, build and succeed in education.the application of character values for early childhood, while Ki Hadjar Dewantara approaches it with various activities such as setting an example to the child, giving stories and games. The views of these two figures can be applied in the current era of globalization, especially in the cultivation of character values.

Keywords: Character Education, Ki Hajar Dewantara, Thomas Lickona.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Manfaat Penelitian.....	15
D. Kajian Pustaka	16
E. Landasan Teori.....	21
1. Pengertian Pendidikan Karakter	21
2. Konsep Pendidikan Karakter	26
3. Konsep Dasar Pendidikan Karakter	29
4. Tujuan Pendidikan Karakter	34
5. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter	40
6. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter	47
7. Urgensi Pendidikan Karakter	61
8. Aspek Penting Dalam Pendidikan Karakter	66

F.	Metodelogi Penelitian.....	73
1.	Jenis dan Sifat Penelitian	74
2.	Metode Pengumpulan Data	75
3.	Analisis Data	76
G.	Sistematika Pembahasan	77
BAB II. BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA DAN THOMAS LICKONA		
A.	Ki Hadjar Dewantara	80
1.	Riwayat Hidup	80
2.	Karya-Karya	87
B.	Thomas Lickona	92
1.	Riwayat Hidup	92
2.	Karya-Karya	95
BAB III. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA DAN THOMAS LICKONA		
A.	Pandangan Ki Hadjar Dewantara	100
1.	Pendidikan Karakter	100
2.	Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	114
B.	Pandangan Thomas Lickona.....	118
1.	Pendidikan Karakter.....	118
2.	Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	145
BAB IV. PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA DAN THOMAS LICKONA		
A.	Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Thomas Lickona.....	157
1.	Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara.	157
a.	Urgensi dan Prinsip Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara.....	157

b.	Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan	161
c.	Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum 2013	164
2.	Pendidikan Karakter Thomas Lickona	166
a.	Urgensi dan Prinsip Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	166
b.	Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Pendidikan Karakter Permendikbud ...	167
c.	Tujuan Pendidikan Karakter Thomas Lickona	170
d.	Nilai Dasar Pendidikan Karakter	174
e.	Pendekatan Pendidikan Karakter	179
f.	Metode Pendidikan Karakter	186
B.	Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Dasar Islam Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Thomas Lickona	
1.	Implikasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara	188
2.	Implikasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona	209
C.	Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Thomas Lickona	217
1.	Persamaan	217
2.	Perbedaan	218
BAB V. PENUTUP		
A.	Kesimpulan	224
B.	Saran	225
DAFTAR PUSTAKA		226
LAMPIRAN		240

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Karakter Utama Pemikiran dari Thomas Lickona.....	149
Tabel III.2	Karakter Inti (<i>Core Characters</i>).....	152
Tabel IV.1	Konsep Tri Sakti Dalam Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara.....	164
Tabel IV.2	Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Pendidikan Karakter Permendikbud.....	169
Tabel IV.3	Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Pendidikan Karakter Permendikbud.....	219



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 Komponen karakter yang baik 135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya ditengah-tengah bangsa-bangsa di Dunia. Setelah 65 tahun merdeka pencapaian cita-cita ini belum menunjukkan tanda-tanda menggembirakan.² Optimisme mencapai cita-cita itu terus menerus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Semangat Nasionalisme yang dimiliki *Founding Father* bangsa ini dalam menegakan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia seakan-akan tidak dapat diimbangi karena begitu banyaknya persoalan-persoalan yang harus diselesaikan bangsa ini. Era globalisasi dengan icon tekhnologi, disatu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa. Namun demikian, seiring dengan hal ini, dirasakan juga dampak yang tidak diharapkan dalam kehidupan demokrasi. Demikian juga halnya terhadap nilai-nilai kebangsaan, dalam beberapa hal

² Tim Penerbit KBM Indonesia Siti Nuraidah, *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, ed. KBM Indonesia (Banguntapan, Bantul-Yogyakarta, 2020), hlm. 2.

mulai bergeser keluar dari norma-norma yang dijunjung tinggi bangsa.³

Kekaburan visi dan kelemahan karakter bangsa menjadi beban nasional yang berat ketika berakumulasi dengan berbagai persoalan internal yang kompleks pada tubuh bangsa ini, seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan, keterbelakangan, korupsi, kerusakan lingkungan, utang luar negeri, dan perilaku elit yang tidak menunjukkan keteladanan selaku negarawan. Beban Nasional semakin berat dengan adanya faktor eksternal seperti adanya intervensi kepentingan asing dan dampak krisis global dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, berlangsung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan. Akibatnya, bangsa ini kehilangan daya tahan dan kemandiriannya. Jika dibiarkan, keadaan tersebut menjadi gumpalan masalah yang benar, Indonesia tidak hanya kehilangan peluang untuk tumbuh menjadi bangsa dan negara yang sukses untuk mengukir kejayaan peradaban, tetapi sebaliknya semakin terpuruk dibawah bangsa-bangsa lain.⁴

³ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter (Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial)*, Cet. Pertama (Indramayu Jawa Barat: Adab (Cv Adanu Abimata), 2020), hlm. 3.

⁴ Friska Juliana Purba Dkk, *Pendidikan Karakter*, Cet. 1 (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 42.

Saat ini wajah bangsa masih coreng moreng dengan berbagai peristiwa, seperti kasus korupsi yang sudah menjadi tradisi para pemegang kekuasaan dan para pembuat kebijakan, baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif, tawuran pelajar yang sudah membudaya dalam demokrasi kanibal, kerusakan berdasarkan saran dan perbedaan aliran serta mazhab yang mengorbankan banyak anak bangsa, rakyat yang termarginalkan diruih rendah hiruk pikuk politik yang menunjukkan aksi kemiskinannya dikeramain kota, kondisi alam kian lesu dan pucat akibat penebangan hutan dan pencemaran lingkungan, dan penguasa yang dengan leluasa menunjukkan perilaku minus keteladanan dan dihadapan rakyat.⁵

Berbagai masalah yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar telah menyebabkan pemberitaan di berbagai media. Kasus kekerasan merupakan salah satu masalah kasus karakter di sekolah dasar. Kasus kekerasan anak yang terjadi di Bukittinggi sudah menjadi perbincangan yang ramai di Website dari Youtube.⁶ Di situs tersebut, siswa sekolah dasar menyiksa temannya sendiri dan peristiwa itu

⁵ Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21* (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2020), hlm. 6.

⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=BabV7fjfJyI>.Di akses tanggal 13 September 2022 pukul 15.00.

terjadi di SD Trisula Bukit Tinggi. Video itu menayangkan sejumlah murid laki-laki memukuli dan menendang teman perempuannya beredar di jejaring sosial.

Dalam video kekerasan yang terjadi di SD Trisula Bukit Tinggi, seorang siswi di pojok ruangan dihujani pukulan dan tendangan oleh sekitar dua siswa dan satu siswi. “Ibu saya dihina oleh teman ini. Ibu saya disamakan dengan sepatu,” kata siswa pelaku pemukulan itu.⁷ Saat anak-anak siswa SD tersebut diminta keterangan, mereka mengaku hanya iseng melakukan pemukulan. Setelah mereka didesak, barulah anak-anak bercerita. Menurut salah seorang anak yang melakukan pemukulan itu, ia memukul atas dasar sakit hati kepada siswi berkerudung yang ia pukuli.

Berkaitan dengan masalah di sekolah dasar maka terdapat data pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015/2016 yang menunjukkan bahwa terdapat 946.013 siswa lulus SD yang tidak melanjutkan ke SMP. Jumlah siswa SD melanjutkan ke SMP tetapi tidak lulus sebanyak 51.541 siswa sehingga

⁷ M. Sudiaman,. *Inilah Kronologi Kasus Bully Anak SD di Bukittinggi*. 2014..
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah--kronologi-kasus-bully-anaksd-di-bukittinggi>. Di akses tanggal 13 September 2022 pukul 16.24

ada 997.554 anak Indonesia yang hanya berstatus tamatan SD pada 2015/2016. Jumlah orang Indonesia yang hanya memegang ijazah SD akan terus meningkat jika hal itu terus terjadi setiap tahun. Hal itu berarti bahwa masalah pendidikan sekolah dasar akan terus bertambah. Masalah karakter yang dimiliki seorang lulusan SD akan menjadi perbincangan di waktu dewasa orang tersebut.

Menurut Agus Wibowo carut-marutnya moralitas anak bangsa bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Contoh yang paling sederhana ketika berlalu lintas, dimana bukan hilangnya ketaatan pada rambu-rambu atau aturan yang ada, tetapi juga sudah sirnanya toleransi dan sopan santun antara sesama pengguna jalan. Sebagai contoh bunyi klakson sepeda motor atau kelakson yang semestinya menjadi tanda peringatan, berubah fungsi menjadi alat pemaksa agar orang lain menyingkir ketika sang pembunyi hendak lewat. Dan terjadi tawuran antar pelajar bukan tawuran antar mahasiswa.⁹ Jika banyak generasi muda yang keluar dari rambu-rambu dan susila, sebagian generasi tua

⁸ Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendas* 3, no. 1 (2021), hlm. 4.

⁹ Muhammad Faisol Abdau, *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter* (Jakarta Timur: CV. Global Aksara Pres, 2021), hlm. 51.

juga tidak mau kalah.¹⁰ Banyak politikus di negeri ini yang tidak menunjukkan ketinggian karakter, tetapi malah sebaliknya. Mereka para petinggi negara malah tanpa berdosa untuk mengambil atau mengkorupsi uang rakyat.¹¹

Berdasarkan kasus tersebut juga dapat diketahui bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dan memiliki karakter yang lemah. Situasi dan kondisi bangsa yang memperhatikan tersebut telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif dalam memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan Nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.¹² Karakter seorang akan terbentuk karna kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya

¹⁰ Rosmawaty Febriana Tampu Bolon, Rosa Ramayani Purba, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 4 (2021), hlm. 438.

¹¹ Yayang Furi Furnamasari Leni Nadiyah, Dinie Anggraeni Dewi, "Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berlandaskan Pancasila," ... *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* ... 5, no. 3 (2019), hlm. 7876.

¹² Dinie Anggraeni Dewi Annisa, "Krisis Karakter Mengancam Idiologi Pancasila," *Kajian Ilmu-Ilmu Humaniora* 1, no. 7 (2021), hlm. 2.

menjadi suatu yang menempel pada seorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya.¹³

Dr. Sheldon Berman, seorang pengawas sekolah (*superintendent of Schools in Hudson Public Schools*), telah melakukan banyak pengamatan akan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa sekolah di wilayahnya. Dari hasil pengamatannya, ia yakin akan manfaat dari pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter di sekolah yang memfokuskan pada pendidikan empati, etika, dan kerja sosial telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang bernuansa saling peduli dan menghormati. Suasana seperti ini ternyata telah memberikan pengaruh positif pada semangat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Ia begitu yakin bahwa dengan pendidikan karakter yang membuat perilaku siswa menjadi baik, telah meningkatkan keberhasilan akademik anak.¹⁴

Karakter menurut Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno yaitu dapat dipahami sebagai usaha perubahan dilakukan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sistematis, mental serta dana, pancaindra, otak dan

¹³ Susilawati Ria Yuni Lestari, "Penanaman Karakter Kebangsaan Terhadap Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia)," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022), hlm. 1319.

¹⁴ Fadilah Dkk, *Pendidikan Karakter*, Cet. I (Kapas Bojonegoro-Jawa Timur: CV. AGRAFANA MEDIA, 2021), hlm. 6.

anggota tubuh lainnya, serta aspek-aspek kejiwaan, seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, mengadakan perubahan dalam diri antara lain tingkah laku, mengubah kebiasaan diri yang buruk menjadi baik, merubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak terhormat menjadi hormat.¹⁵ Upaya pembentukan karakter warga Indonesia yang sesungguhnya, pendidikan menjadi garda terdepan. Penyelenggaraan pendidikan karakter pada konteks mikro, difokuskan pada sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal dimanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter disekolah.¹⁶

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menghadapi krisis moral dan karakter yang terjadi dinegara Indonesia, khususnya krisis moral dan karakter pada anak-anak.¹⁷ Harapannya dengan

¹⁵ Putri Sangar Kusuma Desfa Yusmaliana, Suyadi,, M. Tohir, "Senam Antikorupsi: Internalisasi Karakter Antikorupsi Berlandaskan Nilai-Nilai Religius Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Study Kependidikan San Keislaman* 12, no. 01 (2022), hlm. 1314.

¹⁶ Eko Pramono et al., "Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 4, no. 1 (June 30, 2022), hlm. 12.

¹⁷ A M Fahdini, Y F Furnamasari, and D A Dewi, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021), hlm. 9390.

pendidikan karakter dapat membuat bangsa Indonesia kembali menjadi bangsa yang tangguh dan bermartabat serta memiliki karakter yang baik dan kuat sehingga dapat bersaing di tengah ketatnya persaingan dunia. Pendidikan karakter perlu dilaksanakan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Selain dilaksanakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, perlu juga untuk mengetahui secara teoritis tentang konsep pendidikan karakter agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, yang menyeimbangkan antara akal dan jiwa diharapkan para peserta didik mampu diterima serta membangun nilai kebaikan di masyarakat yang majemuk.¹⁹ Pendidikan menjadi unsur yang paling vital menjaga agar bangsa Indonesia ini tetap utuh dan berada dalam martabat yang tinggi. Dengan pendidikan, anak-anak penerus bangsa ditentukan arah hidupnya di masyarakat. Karena dengan pendidikan pula diharapkan seorang anak mampu berkembang secara lahiriah maupun bathiniyah. Kehidupan yang lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma yang terarah kepada kondisi

¹⁸ Rahmat Rifai Lubis, "Historisitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia," *An-Nahdhat* 1, no. 2 (2019), hlm. 70.

¹⁹ S. Suryana, "Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan," *Edukasi* 14, no. 1 (2020), hlm. 5.

kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat adalah kehidupan yang berkarakter.²⁰ Karakter yang kuat perlu menjadi akar tertancap dalam diri seorang anak. Di indonesia sendiri, pendidikan menjadi sentra SDM nya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pendidikan yang terdapat di Indonesia dari zaman kezaman yang mengalami kemajuan pendidikan.²¹

Salah satu warisan pemikiran Pendidikan karakter lokal tersebut dapat dijumpai pada Ki Hadjar Dewantara. Secara umum pemikiran dari tokoh Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai karakter yaitu dengan fokus kajiannya dimulai dari budi pekerti yang tujuannya untuk mengarahkan agar manusia menjadi pribadi yang dapat merdeka dalam arti berpribadi sehingga individu tersebut dapat mengelola dan mengontrol diri sendiri. sehingga tujuan dari pandangan baik Thomas Lickona maupun Ki Hadjar Dewantara searah yaitu memanusiakan manusia.²² Ki Hadjar

²⁰ Santoso et al., “Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19,” *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, (2020), hlm. 560.

²¹ Irwansyah Suwahyu, ‘Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara’, *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23.2 (2019), hlm. 193.

²² I S Wardani, A Formen, and M Mulawarman, “Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi,” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS 3*, no. 1 (2020), hlm. 461.

Dewantara juga mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter berangkat dari asas hukum kebatinan. Maksudnya adalah, manusia yang memiliki kecerdasan budi/karakter akan selalu menggunakan pikiran dan perasaan serta pertimbangan rasionalitas dengan dasar yang pasti dan tetap.²³

Thomas Lickona berpendapat bahwasannya keluarga merupakan tempat lahirnya sebuah pembelajaran, dan hal ini akan berimbas pada pola relasi sosialnya diluar lingkungan keluarga, juga di sekolah. Sehingga seorang siswa atau peserta didik akan lebih siap ketika belajar di sekolah.²⁴ Karena tidak jarang seorang siswa belum siap belajar di lingkungan yang lebih luas termasuk lingkungan sekolah ketika ia tidak memiliki modalitas yang cukup dari keluarga. Hampir sama dengan apa yang di sampaikan Thomas Lickona, Ki Hadjar Dewantara juga berpandangan bahwasannya urgensi keluarga sebagai pusat pendidikan, bukan saja untuk pendidikan individual saja, melainkan juga untuk pendidikan

²³ Yusutria Yusutria et al., "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Generasi Bangsa," *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 4, no. 1 (August 6, 2022), hlm. 16.

²⁴ Fathurrahman Fathurrahman, "Hakikat Nilai Hormat Dan Tanggung Jawab Perspektif Thomas Lickona & Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020), hlm. 199.

sosial, termasuk pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan budi pekerti atau karakter, dan juga sebagai modalitas kelak ketika hidup ditengah masyarakat. Maka dari itu, sudah jelas apa yang disampaikan oleh kedua tokoh pendidikan tersebut, bahwasannya keluarga memiliki urgensi untuk internalisasi dan implementasi pendidikan karakter sebelum anak mulai mengenal dan bersinggungan dengan komunitas diluar keluarga.

Perlu untuk diketahui pemikir tokoh-tokoh pendidikan karakter sangat banyak sekali Didunia maupun dinegara indonesia di antaranya Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg, F.W Foerstar, Ari Ginanjar Agustian, dan Ki Hajar Dewantara. Dari sekian tokoh pendidikan karakter yang dituliskan tadi penulis tertarik kepada pemikiran tokoh timur dan pemikiran tokoh barat yaitu Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona.

Sesuai dengan tokoh-tokoh tersebut penulis tertarik mengkaji pemikiran Thomas Lickona dikarenakan dia memiliki ketertarikan yang tinggi dengan pendidikan dan perkembangan kerakter anak. Ia memperoleh penghargaan di bidang pendidikan guru dari universitas tepatnya bekerja yaitu State University Of New York, ia juga memiliki banyak prestasi dengan

banyak karya-karyanya yang telah dipublikasikan mulai dari skripsi, buku, dan lainnya. Diantara karyanya tersebut adalah *Moral Development and Behavior, Educating For Character Matters*. Dengan bukunya *Educating For Character*, Thomas Lickona menjadi pemenang penghargaan Cristopher Award pada tahun 1992.²⁵

Selanjutnya tertarik mengkaji pemikiran tokoh Ki Hajar Dewantara dalam bidang karakter dikarenakan kegigihannya dalam perjuangan pengabdian ia rela meniggalkan gelar kebangsawanannya agar dapat bebas dan berbaur kepada masyarakat. Selain itu, KI Hajar Dewantara Pernah menjadi wartawan, aktivis dalam organisasi sosial dan politik, serta memiliki perhatian yang tinggi dibidang pendidikan. Perhatiannya dalam pendidikan dapat dilihat dengan didirikannya Tamana siswa dan beragam tulisannya yang menyangkut pendidikan. Pada saat itu ia juga menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama.²⁶ Dari kedua tokoh tersebut penulis tertarik

²⁵ Rosmidarwati Saiful, Hamdi Yusliani, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (May 31, 2022), hlm. 30.

²⁶ Satyadi Sulaiman dan M. Nursam Rhoma Dwi Aria Yuliantari, Jajat Burhanudin, Muhammad Dirga Fawakih, *Tokoh Pemikir Karakter*

mengupas cara berfikir kedua tokoh tersebut dalam pendidikan karakter kemudian menganalisis perbedaan, persamaan, dan melihat dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang tentu kemudian peneliti akan merumuskan konsep tersebut secara signifikan. Secara spesifik, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji **“Implikasi Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dan Thomas Lickona Untuk Jenjang Madrasah Ibtidaiyah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa yang menjadi problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan pemikiran pendidikan karakter KI hajar Dewantara dan Thomas Likona?
2. Bagaimana implikasi pemikiran pendidikan karakter menurut KI Hajar Dewantara dan Thomas Lickona dalam jenjang Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana perbandingan pemikiran pendidikan karakter KI Hajar Dewantara dan Thomas Likona.
- b. Mengetahui bagaimana implikasi pemikiran pendidikan karakter menurut KI Hajar Dewantara dan Thomas Lickona dalam jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

- 1) Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat akademis dan dapat menambah khazanah intelektual bagi mahasiswa maupun mahasiswi sebagai penelitian tokoh dan kontribusi dalam pemikirannya.
- 2) Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya dalam khazanah dunia pendidikan yaitu pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelerikan penlitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan untuk memberikan wawasan

ilmu pengetahuan yang di dapat dari perkuliahan khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

- 2) Sebagai bahan acuan untuk para praktisi pendidikan untuk menerapkan kebijakan pendidikan khususnya pada bidang pendidikan karakter.
- 3) Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya, mahasiswa Pascasarjana untuk menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut khususnya pada bidang pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian terhadap hasil penelitian terdahulu atau karya yang membahas subjek yang sama dalam penelitian ini. Seperti disertasi, buku, artikel, pada jurnal ilmiah, atau karya-karya lain untuk memperdalam kajian mengenai pendidikan karakter, berikut penjelasan terkait perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yang akan dikaji diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ahsani tentang study komparasi pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter keluarga dan sekolah. Dalam penelitian ini membahas bagaiian konsep pemikiran dari kedua tokoh tersebut baik secara teoriti maupun praktis. Menurut Thomas Lickona nilai-nilia penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter termasuk nilai kepercayaan, dapat dipercaya, tanggung jawab, keadilan baik dari diri mereka sendiri maupun orang lain, peduli, kejujuran, dan Kewarganegaraan. Disisi lain, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan menyediakan lengkap panduan untuk mewujudkan pengasuhan yang sempurna baik itu merujuk pada Al-Qur’an dan Hadist.²⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sukri, Trisakti Handayani dan Agus Tinus tentang analisis konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan karakter. Didalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau memeriksa pemikiran konsep Ki Hajar Dewantara dan relvansi pemikiran gagasan pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan hasilnya adalah konsep pendidikan Ki Hajar

²⁷ Muhammad Ahsani, “Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah,” *Didaktika Religia* 2, no. 2 (2014).

Dewantara adalah tentang pendidikan humanis berdasarkan kemandirian, eksternal dan kebebasan internal bahwa jika diambil benang merah yaitu manusia adalah pendidikan yang bisa membentuk karakter siswa yang baik. Karakteristik pertama adalah pikiran yang brilian, kedua cerdas, keterampilan ketiga kesehatan tubuh dan semangat, dan keterampilan yang terakhir adalah bertakwa kepada Tuhan.²⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dalmeri tentang pendidikan untuk pengembangan karakter (Tela'ah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*). Didalam penelitian ini membahas konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona sebagai upaya untuk membentuk keperibadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam pendidikan nyata berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah Suwahyu tentang pendidikan karakter dalam

²⁸ Sukri Sukri, Trisakti Handayani, and Agus Tinus, "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter," *Jurnal Civic Hukum* 1, no. 1 (2016): 33, <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>.

²⁹ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Tela'ah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*)," *Al Ulum* 14, no. 1 (2014).

konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Didalam penelitian ini membahas model pendidikan yang ditawarkan dalam mengatasi masalah moral anak di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya kenakalan remaja dimasyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara mengarahkan kepada pentingnya peran sebuah lingkungan, tempat diaman karakter itu akan dibentuk, jiwa kepemimpinan dan saling membantu satu sama lain, serta tumbuhnya cinta kepada budaya bangsa agar dapat membentuk generasi-generasi penerus bangsa yang baik.³⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dyah tentang kajian konsep pendidikan karakter menurut K.H Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Dialam penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji gagaasan pembaharuan pendidikan yang diajukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara pada masa kolonial Belanda di Indonesia, serta kiprah mereka berdua dalam perjuangan pendidikan pada saat itu; 2) mengkaji dimensi pendidikan dalam konsep pendidikan Kiyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara sebagai dasar mengahdapi situasi pada zamannya; 3)

³⁰ Irwansyah Suwahyu, 'Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23.2 (2019).

mengkaji lebih lanjut peluang perpaduan konsep pendidikan karakter menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dengan basis nilai keagamaan dan nilai bangsa.³¹

Selanjutnya dalam uraian penelitian diatas lebih terfokus kepada konsep pendidikan karkater baik dari tokoh Ki Hajar Dewantara maupun Thomas Lickona, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih terpusat mengkaji paradigma pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona. Penulis mencoba mengkaitkan pemikiran kedua tokoh tersebut dan relevansinya terhadap pendidikan indonesia saat ini. Memang pada penelitian sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang pemikiran Ki hajar Dewantara dan Thomas Lickona dalam pendidikan karakternya, namun hanya meneliti konsep kedua tokoh tersebut, jadi penulis tertarik melihat sisi lain dan berusaha melihat pemikiran kedua tokoh tersebut, pemikiran antara pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona.

Seperti diketahui Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan beliau memiliki banyak kontribusi penting dalam pendidikan

³¹ Dyah, "Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara: Suatu Refleksi Historis Kultural," *Konaspri VII Universitas Negeri Yogyakarta* 1 (2012).

di Indonesia. Dan diantara kontribusinya yaitu menjadi menteri pendidikan, pengajaran kebudayaan yang pertama dan mendirikan taman siswa. Sedangkan seperti diketahui Thomas Lickona adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Amerika dan beliau memiliki perhatian yang tinggi terhadap pendidikan dan perkembangan karakter dan indonesia pemikiran beliau tentang pendidikan karakter. Kritikan penulis tulisan pemikiran Thomas Lickona selalu dipakai dan menjadi rujukan sedangkan pemikiran Ki Hajar Dewantara termarginalkan kenapa demikian? Pada hal Ki Hajar Dewantara pemikir pendidikan karakter dari Indonesia kenapa harus memakai pemikir dari luar.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki makna suatu proses peralihan dan transmisi pengetahuan juga berkenan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat dalam rangka internalisasi nilai-

nilai budi pekerti kepada peserta didik.³² Sedangkan asumsi lain mengenai pendidikan karakter adalah perilaku terpuji yang dicontohkan guru kepada peserta didik lalu ia mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk bisa mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴

Menurut Doni Koesoema A., pendidikan didefinisikan sebagai sebuah

³² Subaidi, Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, ed. by Syamsul Ma'arif, Cetakan I (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 8.

³³ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Cetakan Ke V (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya sebagai secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya didunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.³⁵

Dari beberapa pendapat diatas, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya sebagai secara terus menerus dalam memaknai hidup.

Selanjutnya, karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: sifat-sifat

³⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 104.

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (tabiat atau watak).³⁶ Menurut Tadrikoratun Musfiroh seperti yang dikutip oleh Endah Sulisyowati, karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan dan budi pekerti luhur yang baik.³⁷ Muchlas Samani dan Haroyanto mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, berbentuk baik karena pengaruh dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Karakter menurut Doni Koesoema dapat dipahami sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atau

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat' (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 623.

³⁷ Sulistyowati..., hlm. 20.

³⁸ Muchlas Sumarni & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43.

determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin tegar mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penampungan dirinya secara terus menerus. Kebebasan manusia itu sendiri yang membuat struktur anthropologis itu tidak determinan, melainkan menjadi faktor yang membantu perkembangan manusia secara integral. Karakter itu berupa hasil dan proses dalam diri manusia yang sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipandang bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter itu berupa hasil dan proses dalam diri manusia sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya. Dan karakter setiap individu berbeda beda sehingga antara individu satu

³⁹ A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di zaman Global..*, hlm. 106.

dengan individu lain memiliki ciri khas masing masing.

Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter upaya penanaman kecerdasan berfikir, Penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

b. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan pendidikan karakter merupakan orientasi penting untuk

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 32.

diimplementasikan kepada peserta didik. Ditinjau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.⁴¹ Secara umum, seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.⁴²

Di dalam Kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang

⁴¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 465.

⁴² A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dizaman Global...*, hlm. 80.

biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁴³ Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Karasso”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.

Secara spesipik, dapat ditarik benang merah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik

⁴³ M. Furqoh Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, Cet II (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9.

untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan shari-hari dengan sepenuh hati.⁴⁴

c. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensidirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percayadiri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidupsehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif (dalam segala apapun), pengendaliandiri, produktif, ramah,cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga

⁴⁴ Hariyanto Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 45–46.

memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua

komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko- kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act up on coreethical values. When we thin kabout the kindof character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be*

*right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*⁴⁵

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal dalam keterkaitannya.⁴⁶

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteriamanusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagisuatu masyarakatataubangsa, secara umum adalah

⁴⁵ Uswatun Hasanah, “Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Al-Tadzkiyyah* 7 (2016), hlm. 21.

⁴⁶ Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,”..., hlm. 466.

nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaannya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan dari pada sekolah itu sendiri.⁴⁷

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang religius, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, patriotik, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha

47

https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/subbagHukmas/wjk_n1352768153.pdf, dikutip pada tanggal 5 juni 2021, pukul 14.59.

Esa berdasarkan Pancasila.⁴⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu dibutuhkan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan lingkaran terkecil siswa yaitu keluarga, kemudian sekolah, dukungan masyarakat, hingga peran aktif pemerintah untuk mewujudkan anak bangsa yang berkarakter.⁴⁹

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena mempunyai tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.⁵⁰ Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan didalam

⁴⁸ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015), hlm. 466.

⁴⁹ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat*, UNHI Press, Cet I (Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020), hlm. 97.

⁵⁰ Sudaryanti Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015), hlm. 16.

lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi pendidikan kultur. Dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵¹

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga tanggung jawab semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan

⁵¹ Ahmad Riadi, "Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah," *Ittihad Jurnal Kopertai* 14, no. 26 (2016), hlm. 4.

pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan. Karena Nabi memerintakan kepada pendidik untuk tidak mempersulit. Sebagaimana sabda beliau dari Ibnu Abbas RA berkata Rosulullah SAW bersabda yang artinya:

“Ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit dan gembirakanlah dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila salah seorang diantara kamu marah maka diamlah” (HR. Ahmad dan Bukhori).

Perintah Nabi diatas memberikan pelajaran kepada pendidik bahwa didalam melaksanakan tugas pendidikan para guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, edukatif dan menyenangkan, bukan sebaliknya. Doni mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika

proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses keamanan yang membantu suasana pengembangan dari satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.

Secara oprasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting adan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagai mana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilia tertentu sehingga terwujud dalam perilaku

anak, baik pada saat sekolah maupun setelah lulus.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki saran untuk meluruskan berbagai perilaku anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan keluarga.⁵²

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan

⁵² Novan Ardi & Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 21.

Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pembentukan karkater menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.⁵³

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter, baik disekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan mausia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Namun, dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya kurang diperhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidkan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta

⁵³ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter Dan Moralitas Siswa Di Sekolah Islam Moderen: Pondok Pssantren Selamat Kendal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 31.

didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.⁵⁴

Cukup banyak pakar pendidikan karakter yang memberikan tawaran tentang nilai-nilai dasar yang harus dikembangkan untuk membangun karakter seseorang. Dengan merujuk berbagai pakar pendidikan karakter, Ary Ginanjar kemudian menetapkan tujuh nilai utama untuk membangun karakter, yaitu kejujuran, tanggung jawab, visioner, mkedisiplinan, kerja sama, keadilan, dan kepedulian. Di samping mempertimbangkan pendapat para pakar pendidikan karakter, Ary mengaitkan tujuh nilai utama itu dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Asma' al-Husna* (Nama-nama Terbaik milik Allah) dan merebaknya fenomena kemerosotan moral

⁵⁴<https://media.neliti.com/media/publications/74441-ID-pengintegrasian-pilar-pilar-pendidikan-k.pdf>, dikutip pada tanggal 28 Juni 2021, pukul 03.47 PM.

di Indonesia yang ditandai dengan terjadinya krisis tujuh nilai utama tersebut.⁵⁵

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, mencanangkan pendidikan karakter bangsa mulai tahun 2010 dengan bertitik tolak pada empat nilai utama, yaitu kejujuran (jujur), ketangguhan (tangguh), kepedulian (peduli), dan kecerdasan (cerdas). Dari empat nilai utama ini, masing-masing dari pada lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang bisa mengembangkannya menjadi berbagai macam nilai karakter yang diinginkan. Tentu saja untuk merealisasikannya tidak bisa sekaligus, tetapi harus bertahap.⁵⁶

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapat Lickona, “pendidikan karakter secara psikologis

⁵⁵ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Grand Design Dan Nilai-Nilai Target*, Cet. I (Yogyakarta: UNY Pres, 2009), hlm. 48.

⁵⁶ Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019), hlm. 53.

harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behavior*).

Dalam rangka memperkuat pendidikan karakter ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter budaya dan karakter bangsa dan dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

- 1) Ketaatan beribadah, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya;
- 2) Kejujuran, yakni sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya;
- 3) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk

melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan yang maha esa;

4) Kedisiplinan, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan;

5) Etos kerja, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan. Karakter inilah yang sekarang terwujud dalam bentuk kerja sama, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya dalam melakukan suatu pekerjaan bersama-sama secara sinergis demi tercapainya tujuan;

6) Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;

- 7) Sinergi, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya-upaya untuk memadukan berbagai pekerjaan yang dilakukan;
- 8) Kritis, yakni sikap dan perilaku yang berusaha untuk menemukan kesalahan atau kelemahan maupun kelebihan dari suatu perbuatan;
- 9) Kreatif dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 10) Visioner, yakni pandangan, wawasan, dan kemampuan seseorang untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik;
- 11) Kasih sayang dan kepedulian, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun kepada lingkungan dan proses yang terjadi di sekitarnya;

- 12) Keikhlasan, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan ketulusan hatinya;
- 13) Keadilan, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan upaya untuk melakukan perbuatan yang sepatutnya sehingga terhindar dari perbuatan yang semena-mena dan berat sebelah;
- 14) Kesederhanaan, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kesahajaan dan tidak berlebihan dalam berbagai hal;
- 15) Nasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya;
- 16) Internasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat seseorang yang menunjukkan bahwa bangsa dan negaranya merupakan bagian dari dunia sehingga terdorong

untuk mempertahankan dan memajukannya sehingga dapat berkiprah di dunia Internasional.⁵⁷

f. Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Karakter

Memmbangun karakter merupakan upaya perwujudan amanat pacasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan dan belum dihayatinya nilai-nnilai pancasila, bergesernya nilai dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa. Unutk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintrah menjadikan pembangunan karkater sebagai salah satu program

⁵⁷ Marzuki, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling*, hlm. 11–12.

prioritas pembangunan nasional. Semaangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 dimana pendidikan karkater ditempatkan sebagai landasan untk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.⁵⁸

Pada dasar mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal tersebut sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: “pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepda Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

⁵⁸ Usiono, Syarifah Widya Ulfa, & Khairudin Tambusai, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet. I (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 9.

Dengan demikian, Undang-undang dalam standar pendidikan nasional merupakan landasan yang kuat dalam melaksanakan secara operasional dan sistematis pendidikan karakter bangsandalam rencana aksi nasional pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk mengambil keputusan, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebeikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jauh sebelumnya, secara filosofis “Bapak” Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. bagian-bagiann itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual,

emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*) terhadap individu peserta didik.

Secara praksis pendidikan nasional sudah dikembangkan program rintisan, walaupun belum secara sistemik menyeluruh, pengembangan nilai esensial budi pekerti yang dirinci menjadi 85 butir (Dikdasmen: 1989 s/d 2007); (2) pengembangan nilai dan ethos demokratis dalam konteks pengembangan budaya sekolah yang demokratis dan bertanggung jawab (Dikdasmen: 1991 s/d 2007); (3) pengembangan nilai dan karakter bangsa (Dikdasmen: 2001-2005); dan (4) pengembangan nilai-nilai anti korupsi yang mencakup jujur, adil, berani, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, serta pengembangan nilai dan prilaku keimanan dan ketaqwaan dalam konteks tauhidiah dan religiositas-sosial.⁵⁹

⁵⁹ Anonim, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama, 2003).

Di luar kegiatan tersebut sudah banyak juga sekolah-sekolah unggulan yang mengembangkan karakter secara terpadu dalam pelaksanaan pendidikannya. Banyak juga sekolah yang sederhana pondok pesantren di daerah pedesaan yang mampu menumbuh kembangkan karakter peserta didik budaya sekolah melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah/pondok yang ternyata teladan guru/ustadz sebagai kunci sukses. Dalam sarasehan nasional tanggal 14 Januari 2010 diketahui bahwa ternyata banyak sekolah yang sudah mengembangkan pendidikan karakter dan ternyata juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (Balitbang Diknas: 2010). Tantangan ke depan adalah bagaimana berbagi kesuksesannya itu untuk membangun pendidikan karakter yang mampu menyentuh semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan Indonesia.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan

moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour (Lickona:1991), atau dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup *moral judgment and moral behaviour* baik yang bersifat *prohibition-oriented morality* maupun *pro-social morality* (Piager, 1967; Kohlberg; 1975; Eisenberg-Berg; 1981). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan holistic approach, dengan pengertian bahwa “*Effective character education is not adding a program or set of programs. Rather it is a transformation of the culture and life of the school*” (good character.com: 2010): Sementara itu Lickona (1992) menegaskan bahwa: “*nn character education, it’s clear we want our*

children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within.

Kebutuhan akan pendidikan karakter ternyata terjadi juga di USA pada saat memasuki abad 21, karna beberapa alasan mendasar sebagai berikut:

- 1) *There is a clear and urgent need*
- 2) *Transmitting values is and always has been the work of civilisation.*
- 3) *The school's role as moral educator becomes more vital at a time when millions of children get little moral teaching from their parents and when value-centered influence such as church or temple are also absent from their lives.*
- 4) *there is a common ethical ground even in our values-conflicted society.*
- 5) *Democracies have a special need for moral education.*

- 6) *There is no such thing as value-free education.*
- 7) *Moral questions are among the great question facing both the individuals and human race.*
- 8) *There is a broad-based, growing support for values education in the schools.*⁶⁰

Melihat kondisi tersebut mampu menjelsakan bahwa pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas adasar argumen, adanya kebutuhan nyata dan mendesak, proses transmisi nilai sebagai proses peradaban, peranan sekolah sabagai pendidik moral, yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat, tetap dalam adanya kode etik dalam masyarakat yang saarat komflik nilai, kebutuhan demokrasi dan kebutuhan moral, kenyataan yang sesungguhnya bahwasanya tidak ada pendidikan yang bebas nilai, persoalan moral sebagai salah satu

⁶⁰ Nurul Fitria, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi dan Konten),” *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 18–21.

persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral disekolah. Semua argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai/moral di Indonesia pada saat ini.

Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam disatu pihak dan dunia persekolahan dan pendidikan tinggi yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter. Lebih jauh dari pada itu Indonesia dengan masyarakat yang ber-Behineka Tunggal Ika dan dengan falsafah negaranya Pancasila yang sesuai dengan nilai dan moral, merupakan alasan filosofik-ideologis, dan sosial-kultural tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan

dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter secara legal formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan masa mendatang dan akan datang. Kerena itu pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kurikulum telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberikan pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif serta psikomotorik.

Namun demikian harus diakui karna kondisi zaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut. Oleh karna itu pendidikan karakter perlu dirancang ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Untuk itu,. Dirsakan perlunya membangun wacana dan sistem pendidikan karkater yang sesuai dengan konteks sosal kultural Indonesia yang ber-Behineka Tunggal Ika dengan nilai-nilia Agama dan Pancasila sebagai sumber nilaidn rujukan dan utamanya.

Kebutuhan tersebut bukan hanya dianggap penting tetapi sangat mendesak mengingat berkembangnya godaan-godaan (temptations) dewasa ini marak dalam tayangan media cetak memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangasa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan. Pendidikan karakter

bangsa diharapkan mampu alternatif solusi berbagai macam persoalan tersebut. Kondisi dan situasi sekarang ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu ditransformsikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dssar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistik dan sinambung.

Pendidikan karakter, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilia itu menyangkut sebagai bidang kehidupan seperti kehidupan sesama (orang lain, keluarga),

diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku).

Pada era globalisasi sekarang ini, dimana terjadi perubahan cara hidup umat manusia yang berwawasan nasional menuju cara hidup berwawasan global. Dalam hal tersebut, maka dunia sebagai sebuah system yang utuh, bukan hanya sebagai kumpulan Negara. Dalam situasi global ini, maka masalah akan bias diselesaikan dengan baik apabila diletakkan dalam kerangka berpikir global, bukan dalam rangka berpikir nasional.

Urgensi dari pelaksanaan komitmen nasional pendidikan karakter, telah dinyatakan pada sarasehan Nasional Pendidikan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang dibacakan pada

akhir Sarasehan Tanggal 14 Januari 2010, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- 2) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai sebagai proses pembudayaan. Oleh karna itu, pendidikan dan kebudayaan scara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- 3) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu pelaksanaan budaya karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.

Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksaan dilapangan.

g. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.⁶¹

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter juga merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang

⁶¹ Johar Permana Dharma Kesuma, Cipi Triatna, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

terpatri dalam diri dan terjawab tahnakan dalam perilaku.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: Kedamaian (*Peace*), Menghargai (*Respect*), Kerja sama (*Cooperation*), Kebebasan (*Freedom*), Kebahagiaan (*Happiness*), Kejujuran (*Honesty*), Kerendahan hati (*Humility*), Kasih sayang (*Love*), Tanggung jawab (*Responsibility*), Kesederhanaan (*Simplicity*), Toleransi (*Tolerance* dan Persatuan (*Unity*)).

Salah satu bapak pendiri bangsa, Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan

membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat”⁶².

Berbicara mengenai pembentukan manusia berkarakter yang Islami, menurut Maragustam harus bersumber dari al-Qur’an sebagai pokok pegangan, Hadist Nabi SAW sebagai penjelas/penafsir, dan al-Ijtihad sebagai pandangan manusia yang tidak keluar dari esensi al-Qur’an dan Hadis Nabi saw. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa setelah menganalisis beberapa ayat dapat merumuskan konsep pendidikan karakter dalam Islam yaitu:

- 1) Pandangan *fatalis-pasif*, mempercayai bahwa setiap individu karakternya baik atau jahat melalui ketetapan Allah secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian saja.
- 2) Pandangan *netral-pasif* yakni anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran

⁶² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42.

akan iman atau kufur, berkarakter positif atau berkarakter negatif dan bersifat pasif menghadapi diterminasi alam lingkungan terutama lingkungan sosial dan pendidikan.

3) Pandangan *positif-aktif* yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter baik, kuat dan aktif, sedangkan karakter lemah dan jahat bersifat *aksidental*. Artinya seseorang lahir sudah membawa karakter yang baik dan positif. Karakter positif dan baik itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar.

4) Aliran *dualis-aktif*, berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif), dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan karakter baik dan karakter jahat

sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis religius dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan.⁶³

Untuk mewujudkan karakter yang baik dan ideal, internalisasi ajaran al-Qur'an dan Hadis memegang peran yang menentukan, sehingga muncul perilaku yang sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil pengertian, bahwa hakekat manusia diciptakan sebagai makhluk beragama/dasar (*fitrah* beragama) yang berwujud (iman dan takwa), paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyanggah hak asasi manusia. Di samping itu manusia memiliki dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesuksesan, dan dimensi kebudayaan.

⁶³ M. Uslim Hasibuan, "Makna Dan Urgensi Pendidikan Karakter," *FITRAH* 08, no. No 1 (2014), hlm. 23.

Demikian pula adanya pancadaya kemanusiaan yang meliputi potensi daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. Melalui pengembangan/perwujudannya akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.

h. Aspek Penting Dalam Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah sebagai modal dasar untuk melaksanakan pembangunan dibidang lain. Memang, modal utama pembangunan adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan anak bangsa yang nantinya akan menjadi pelaksana pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan oleh anak bangsa yang berpendidikan dan memiliki 18 karakter dari ke 18 karakter tersebut yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16)

Pedulilingkungan, 17) Peduli sosial dan 18) Tanggung jawab.

Dari penjelasan diatas bahwasanya pendidikan merupakan sarana mencerdaskan anak bangsa yang nantinya akan menjadi pelaksana pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan oleh anak bangsa yang berpendidikan dan memiliki 18 karakter diatas akan lebih mudah dijalankan dibandingkan dilaksanakna oleh orang-orang berpendidikan tapi tidak memiliki karakter bangsa seperti disebutkan diatas.

Di samping itu, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadimanusia yang berbudaya. Sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagaimanusia yang diciptakan Allah Tuhan semesta alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini yang

sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.⁶⁴

2. Pendidikan Islam

Kata tarbiyah berasal berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).⁶⁵ Penjelasan atas kata al-tarbiyah ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut. *rabba*, *yarubbutarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.⁶⁶ Kedua, kata “*rabiya-yarba*” (يربى ربي) yang juga berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata “*rabba – yarubbu*” (يرب رب) yang berarti memperbaiki, memimpin,

⁶⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 68–69.

⁶⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007) hlm. 136.

⁶⁶ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 11.

mendidik, menjaga, dan memelihara. Bisa juga berarti mengasuh sampai lepas masa kanak-kanak.⁶⁷ Kata *al Rabb* (رَبًّا) juga berasal dari kata “*tarbiyah*” yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁶⁸ Kata *al-Rabb* ini bentuk asal (*mashdar*) yang di pinjam (*musta'ar*) untuk bentuk pelakunya digunakan bagi Allah Swt. dalam pengertian mengurus dan segala yang ada.⁶⁹

Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

Pengertian pendidikan menurut bahasa, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia

⁶⁷ Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan Al-'Arab*, Jilid I (Daar al Shadr: Daar al Shadr, 1990), hlm. 79.

⁶⁸ Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri..., hlm. 401.

⁶⁹ Al Raghil al Isfahani, *Mu'jam Al Mufradat Alfazh Al Qur'an* (Daar al Fikr: Beirut, 1991), hlm. 189.

adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.⁷⁰

Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti member pengetahuan.⁷¹

Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Nur Uhbiyati menyatakan, Pendidikan Islam adalah “suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah”. oleh karena itu Islam mempedomani seluruh

⁷⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 323.

⁷¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm. 250.

aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.⁷²

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.⁷³

Adapun menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam, kata saya dalam kata pengantar crisis in muslim education-(krisis dalam pendidikan Islam)- adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.⁷⁴

⁷² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 12.

⁷³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 5.

⁷⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 23.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami (Islamic values). Didalam rangka untuk mengimplementasikan pendidikan Islam tersebut diperlukan perangkat-perangkatnya, seperti: tujuan, lembaga, kurikulum, pendidik, metode dan evaluasi.⁷⁵

Jadi, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

⁷⁵ Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 195-196.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian.

Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pendidikan Karakter: Study Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona Pada Pendidikan Dasar Islam”.

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.⁷⁶

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuannya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.⁷⁷

Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

⁷⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodeologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm 57.

⁷⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 33.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.⁷⁸

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian

⁷⁸ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hlm. 79.

deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.⁷⁹

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.⁸⁰

Dalam penulisan skripsi ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.⁸¹ Dalam tesis ini sumber primer yang dimaksud adalah buku Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama “Pendidikan”, buku Ki Hajar Dewantara

⁷⁹ Sanusi., hlm. 13.

⁸⁰ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 26.

⁸¹ Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

pemikiran dan perjuangannya, Thomas Lickona, *Character Matters* “Persoalan Karakter” bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya dan Thomas Lickona, *educating For Character* “ mendidik untuk membentuk karakter” bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Dalam Tesis ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan tesis ini dalam pendidikan karakter.⁸²

3. Teknik Analisa Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk

⁸² Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya.⁸³ Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ulama yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut, yang berkenaan dengan sedekah.

G. Sistematika Penulisan

Agar tulisan ini mudah dipahami, maka penulis membaginya pada beberapa bab yang memang perlu untuk dituliskan.

⁸³ Afifudin, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 165.

Bab *pertama* terdiri dari gambaran umum penelitian dan latar belakang masalah. Kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sitematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi Biografi Ki Hadjar Dewantara Dan Thomas Lickona beerupa riwayat hidup dan karya-karya.

Bab *ketiga* penulis menuliskan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Thomas Lickona, dimana penulis menjabarkan pandangan dari kedua tokoh ini.

Bab *keempat* Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dan Thomas Lickona. Dalam bab ini penulis membahas dua rumusan masalah, yang pertama membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui urgensi, prinsip dan relevansi nilai karakter dengan kurikulum 2013. Selanjutnya membahas pemikiran karakter Thomas Lickona berupa, Urgensi dan Prinsip Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter Thomas Lickona dan Pendidikan, karakter permendikbud, tujuan pendidikan karakter Thomas Lickona, nilai dasar pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter. Yang kedua membahas persamaan dan

perbedaan pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan Thomas Lickona. Bab *kelima* berisi penutup berupa kesimpulan dan saran .



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pandangan Thomas Lickona tentang penerapan unsur karakter, bahwa seseorang dimulai dengan mengetahui, mengisi dan bertindak, ini akan mengajarkan pematangan dan memanusiaikan individu maka ada unsur utama karakter dan juga unsur inti karakter dimana keduanya saling berkesinambungan untuk diterapkan pada anak. Sedangkan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep karakter disebut etika yang diwujudkan dalam tindakan dan perilaku. Penanaman nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan yaitu sudut pandang pendidikan harus humanis (tanpa paksaan dan perintah), dari sudut pandang orientasi pendidikan: (akal, budi, dan jasmani), dari sudut pandangan pembangunan: sistem di antaranya, oleh karena itu menurut Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai-nilai karakter, fokus kajiannya dimulai dari etika.

Implikasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan moral generasi muda ; Pertama, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses bukan hanya sebuah hasil, yang diterapkan dalam pembelajaran aktif dimana siswa memahami teori dan juga mempraktekan apa yang sudah

dipahaminya dalam kehidupan nyata. Kedua, sistem among Ki Hajar Dewantara dijadikan sistem pembelajaran di sekolah, karena pentingnya peran pendidik dalam suatu proses pembelajaran. Ketiga, Tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan lingkungan pendidikan yang efektif dimana lingkungan keluarga dijadikan sebagai peletak dasar pendidikan anak, sekolah sebagai pendamping dalam keluarga, dan masyarakat adalah pelengkap pendidikan. Keempat, Trikon Ki Hajar Dewantara dijadikan sebagai dasar pendidikan.

B. Saran

Dari uraian diatas maka peneliti memberikan suatu masukan rekomendasi yang bisa menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan sehingga bahasan lebih terstruktur dan mendalam mengenai teori pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam nilai karakter untuk, sehingga diketahui secara kritis tentang maksud yang lebih mendalam dan semoga penelitian ini menjadikan bahan yang dapat dirujuk oleh peneliti lain yang akan meneliti tentang nilai karakter pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Abdau, Muhammad Faisol. *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta Timur: CV. Global Aksara Pres, 2021.
- Adpriyadi. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1, no. 1 (2018).
- Al-Hafiz 'Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitami, *Ghayah al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad*, Maktabah Shaid al-Fawa'id.
- . "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol, 1, no. 1 (2018).
- Afifudin. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad, Julkarnain M, Halim Adrian, and Muh Arif. "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pendias* 3, no. 1 (2021).
- Ahmad Riadi. "Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah." *Ittihad Jurnal Kopertai* 14, no. 26 (2016).
- Ahsani, Muhammad. "Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah." *Didaktika Religia* 2, no. 2 (2014).
- Almusana. "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif."

Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan. Dikutip Di Dalam Buku Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan), Jakarta: Kencana, 2013.

Annisa, Dinie Anggraeni Dewi. "Krisis Karakter Mengancam Idiologi Pancasila." *Kajian Ilmu-Ilmu Humaniora* 1, no. 7 (2021).

Anonim. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama, 2003.

Anwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.

Arcetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.

Arikuntoro, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Aziz, Asep Rifqi Abdul. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (June 5, 2019).

Buan, Yohana Alfiani Ludo. *Guru Dan Pendidikan Karakter*

(*Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*). Cet. Perta. Indramayu Jawa Barat: Adab (Cv Adanu Abimata), 2020.

Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.

Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *RI'AYAH* 1, no. 2 (2016).

Chusnah, Miftachul. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri ' X .'" *Aspirasi* 4, no. 2 (2013).

Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Tela'ah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al Ulum* 14, no. 1 (2014).

Desfa Yusmaliana, Suyadi,, M. Tohir, Putri Sangar Kusuma. "Senam Antikorupsi: Internalisasi Karakter Antikorupsi Berlandaskan Nilai-Nilai Religius Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Study Kependidikan San Keislaman* 12, no. 01 (2022).

Dewantara, Ki Hajar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.

Dewantara, KI Hajar. *Pendidikan (Bagian Pertama)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

DEWANTARA, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian I: Pendidikan*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

- Dewantra, KI Hajar. *Kebudayaan (Bagian Kedua)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori DanPraktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dkk, Fadilah. *Pendidikan Karakter*. Cet. I. Kapas Bojonegoro-Jawa Timur: CV. AGRAFANA MEDIA, 2021.
- Dkk, Friska Juliana Purba. *Pendidikan Karakter*. Cet. 1. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Dr. H. Subaidi, M.Pd. *Abdul Wahab Asy-Sya'rani: Sufisme Dan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Edited by Syamsul Ma'arif. Cetakan I. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Dyah. "Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara: Suatu Refleksi Historis Kultural." *Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta* 1 (2012).
- Echols, John. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXIX. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Fahdini, A M, Y F Furnamasari, and D A Dewi. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021).
- Fathurrahman, Fathurrahman. "Hakikat Nilai Hormat Dan Tanggung Jawab Perspektif Thomas Lickona & Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).

- Febriana Tampu Bolon, Rosa Ramayani Purba, Rosmawaty. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 4 (2021): 438.
- FIP, Tim Dosen. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1980.
- Fitria, Nurul. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)." *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- . "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Study Komparatiif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20017.
- Gede, Raka I. *Pendidikan Untuk Mambangun Karakter*. Bandung: FTI Institut Teknologi Bandung, 2007.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).
- Hariyanto, Muchlas, Samani &. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hariyanto, Muchlas Sumarni &. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Haryanto. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara." *Syria Studies* 7, no. 1 (2015).
- Hasanah, Uswatun. "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah* 7 (2016).

- Hasibuan, M. Uslim. "Makna Dan Urgensi Pendidikan Karakter." *FITRAH* 08, no. No 1 (2014).
- Hidayat, Otib Satibi. *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*. Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2020.
- Hidayatullah, M. Furqoh. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Cet II. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Indoonesia, Siti Nur Aidah & Tim Penerbit KBM. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Banguntapan, Bantul-Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Isfahani, Al Raghil al. *Mu'jam Al Mufradat Alfazh Al Qur'an*. Daar al Fikr: Beirut, 1991.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Kosim, Mohammad. "Urgensi Pendidikan Karakter." *Karsa* IXI, no. 1 (2011).
- Leni Nadiah, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari. "Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berlandaskan Pancasila." ... *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* ... 5, no. 3 (2019).
- Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- . *Educating For Characte: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- . *Educating For Character: How Our Schools Can*

Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, n.d.

———. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaung. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lubis, Rahmat Rifai. “Historisitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *An-Nahdhah* 1, no. 2 (2019).

M.Pd dkk, Drs. Dharma Kusuma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Cetakan Ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Magta, M. “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2013).

Marhumah, Aulia Rahma &. “Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona).” *Jurnal Kajian Anak* Vol. 1, no. 1 (2019).

Marzuki. “Konsep Dasar Pendidikan Karakter.” *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2019.

Maunah, Binti. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016).

Mishri, Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al. *Lisan Al-‘Arab*. Jilid I. Daar al Shadr: Daar al Shadr, 1990.

Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. “Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

Mudzakkir, Abdul Mujib & Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

———. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Nasution. *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Novianti, Upik Dyah Eka. *Ki Hajar Dewantara Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012.

Nurhalita, Nora, and Hudaidah Hudaidah. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (March 23, 2021).

Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).

Pasa, Haidar Putra Daulay & Nurgaya. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Pramono, Eko, Lamirin Lamirin, Tejo Ismoyo, Susanto Susanto, and Komang Sutawan. "Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 4, no. 1 (June 30, 2022).
- Ramadhan, Yokha Latief. "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating for Character)." UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Rhoma Dwi Aria Yuliantari, Jajat Burhanudin, Muhammad Dirga Fawakih, Satyadi Sulaiman dan M. Nursam. *Tokoh Pemikir Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015.
- Ria Yuni Lestari, Susilawati. "Penanaman Karakter Kebangsaan Terhadap Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia)." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).
- Rozi, Fakrur. *Model Pendidikan Karakter Dan Moralitas Siswa Di Sekolah Islam Moderen: Pondok Pssantren Selamat Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- S, Floriberta Aning. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia " Biografi Singkat Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Di Abad 20."* Cet. I. Tangerang: PT. Agro Media Pustaka, 2005.
- Saiful, Hamdi Yusliani, Rosmidarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar." *Edukasi Islami*:

Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 01 (May 31, 2022).
<https://doi.org/10.30868/EI.V11I01.1900>.

Samho, Bartolomeus. *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan Dan Relevansi*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2013.

Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016).

Santoso, Suyahmo, Rachman Maman, and Cahyo Budi Utomo. "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19." *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 2020, 558–63.

Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.

Setyowahyudi, Rendy. "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Maria Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020).

Sholichah, Aas Siti. "Urgensi Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pembentukan Karakter." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018).

Siti Nuraidah, Tim Penerbit KBM Indonesia. *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Edited by KBM Indonesia. Banguntapan, Bantul-Yogyakarta, 2020.

Sri Wening. "The Nation's Character Building Through Value Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012).

Sudaryanti, Sudaryanti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015).

- Sugiarta, I Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, and Wayan Artanayasa. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019).
- Suhartono Wiryo Pranoto, Nina Herlina, Djoko Marihandono, Yuda B Tangkilisan, Tim Penyusun Kebangkitan Nasional. *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran Dan Perjuangannya."* Edited by Djoko Marihandono. Jakarta Pusat: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Sukri, Sukri, Trisakti Handayani, and Agus Tinus. "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Civic Hukum* 1, no. 1 (2016): 33. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>.
- . "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Civic Hukum* 1, no. 1 (2016).
- Sulistiyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Sulthon, Sulthon. "Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014).
- Suratman, KI. *Pokok-Pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987.

- Surjomiharjo, Abdurrachman. *Ki Hajar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Suryana, S. “Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan.” *Edukasi* 14, no. 1 (2020).
- Suwahyu, Irwansyah. “Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 192–204.
<https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>.
- Suwardani, Ni Putu. “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat*. UNHI Press. Cet I. Denpasar- Bali: UNHI Press, 2020.
- Suwartini, Sri. “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan.” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017).
- Syamsunardi, Nur Syam. *Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah*. Edited by Ansari Saleh Ahmar. Cet. I. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,.” n.d.
- Usiono, Khairudin Tambusai, & Syarifah Widya Ulfa. *Desain Pendidikan Karakter*. Cet. I. Medan: Perdana Publishing, 2019.

- Wardani, I S, A Formen, and M Mulawarman. “Perbandingan Konsep Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS 3*, no. 1 (2020).
- Wiyani, Novan Ardi &. *Konsep, Praktik, Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010.
- Yunus. *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. Edited by Nurul Musyafak. Indramayu Jawa Barat: Adab (Cv Adanu Abimata), 2021.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007.
- Yusutria, Yusutria, Yuherman Yuherman ,Rina Febriana , and Charles Charles .“Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Generasi Bangsa.” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 4, no. 1 (August 6, 2022). <https://doi.org/10.32493/KAHPI.V4I1.P1-20.23305>.
- Zuchdi, Darmiyanti. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Pres, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter: Grand Design Dan Nilai-Nilai Target*. Cet. I. Yogyakarta: UNY Pres, 2009.

Sumber-Sumber Lain:

[https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/subbag Hukmas/wjkn1352768153.pdf](https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/subbag_Hukmas/wjkn1352768153.pdf), dikutip pada tanggal 5 juni 2021, pukul 14.59.

<https://media.neliti.com/media/publications/74441-ID-pengintegrasian-pilar-pilar-pendidikan-k.pdf>, dikutip pada tanggal 28 Juni 2021, pukul 03.47 PM

<https://www.youtube.com/watch?v=BabV7fjJyI> .Di akses tanggal 13 September 2022 pukul 15.00.

Sudiaman,. *Inilah Kronologi Kasus Bully Anak SD di Bukittinggi.* 2014..
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah--kronologi-kasus-bully-anaksd-di-bukittinggi>. Di akses tanggal 13 September 2022 pukul 16.24



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA